

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Endoskopi saluran cerna merupakan prosedur diagnostik dan terapeutik yang krusial dalam bidang gastroenterologi, memungkinkan visualisasi langsung organ dalam saluran pencernaan. Alat endoskop, yang umumnya berupa *fiberscope* fleksibel dengan serat optik ganda, telah merevolusi kemampuan diagnosis dan penanganan berbagai keluhan gastrointestinal. Observasi endoskopi pada saluran cerna bagian atas dikenal sebagai gastroskopi, sementara pada saluran cerna bagian bawah disebut kolonoskopi. Indikasi untuk tindakan endoskopi saluran cerna bagian atas meliputi nyeri perut berulang, hematemesis melena, tertelan benda asing, terminum bahan korosif, disfagia, dan perdarahan gastrointestinal bagian atas (Athiyyah, Darma, Ranuh, & Subijanto, 2012). Meskipun demikian, terdapat kontraindikasi seperti pasien yang tidak kooperatif atau psikopat, pasien yang tidak berpuasa, penderita penyakit jantung atau paru berat, dalam kondisi syok atau koma, sesak napas, tumor mediastinum, stenosis esofagus korosif, dan infark miokard akut (Athiyyah, Darma, Ranuh, & Subijanto, 2012).

Secara ideal, tindakan endoskopi harus berjalan lancar dan aman, dengan pasien berada dalam kondisi fisiologis yang stabil sepanjang prosedur. Stabilitas tanda tanda vital (TTV) seperti tekanan darah, denyut nadi, pernapasan, dan suhu

tubuh merupakan indikator kunci keberhasilan dan keamanan prosedur. Pemantauan TTV yang ketat sebelum, selama, dan setelah endoskopi sangat esensial untuk mendeteksi dini potensi komplikasi dan memastikan respons tubuh pasien tetap dalam batas normal (Potter, Perry, Stockert, & Hall, 2014). Perawat memiliki peran vital dalam memberikan edukasi pra-prosedur kepada pasien, yang pada akhirnya akan meningkatkan pengetahuan pasien tentang endoskopi dan mendorong perilaku kooperatif, sehingga meminimalkan respon fisiologis negatif seperti kecemasan yang dapat mempengaruhi TTV (Hajiani, Hashemi, & Sayyah, 2018). Protokol pemantauan yang ketat, pemilihan metode sedasi yang aman, dan penggunaan alat pemantauan modern seperti monitor otomatis yang dilengkapi oximeter untuk tekanan darah, nadi dan respiratori/ pernapasan sangat dianjurkan untuk mengurangi risiko komplikasi dan meningkatkan keselamatan pasien (Gong et al., 2023).

Namun, realitas klinis menunjukkan bahwa tindakan endoskopi, meskipun sangat bermanfaat, dapat menimbulkan berbagai respon fisiologis pada pasien, diantaranya adalah peningkatan tekanan darah, denyut nadi, pernapasan serta kegelisahan selama prosedur berlangsung. Respon ini berpotensi menhambat kelancaran dan keberhasilan tindakan yang dilakukan (Hajiani, Hashemi & Sayyah, 2018). Efek samping lain yang sering dilaporkan mencakup mual dan muntah, bahkan dalam beberapa kasus, pasien menolak untuk melanjutkan prosedur hingga selesai atau menjadi tidak kooperatif. Beberapa pasien mengalami perubahan signifikan pada tekanan darah, denyut nadi, atau frekuensi napas, yang berpotensi menimbulkan risiko komplikasi. Perubahan tanda tanda

vital ini dapat dipengaruhi oleh faktor fisiologis maupun psikologis yang terjadi selama prosedur (Agustina, Handayani, & Anggraini, 2010; Simanjuntak & Siregar, 2022).

Data global menunjukkan variasi signifikan dalam angka kejadian pasien yang menjalani endoskopi saluran cerna. American Society of Nefrology and Gastrointestinal (2019) melaporkan peningkatan jumlah pasien endoskopi di Amerika, dari 1.388.235 pasien pada tahun 2019 menjadi 1.438.245 pasien pada tahun 2020, dan terus meningkat menjadi 1.488.765 pasien pada tahun 2021. Di Indonesia, tindakan endoskopi juga menunjukkan tren peningkatan. Data tahun 2019 menunjukkan peningkatan sebesar 26,2% dalam pelayanan endoskopi, yang kemudian meningkat menjadi 35,6% pada tahun 2020 dan 43,6% pada tahun 2021 (Data RSCM, 2021). Data dari Unit Endoskopi RSU Islam Klaten menunjukkan bahwa selama periode September 2013 hingga September 2021, terdapat 1.350 pasien yang menjalani endoskopi, dengan 60% di antaranya adalah esophagogastroduodenoskopi dan 40% kolonoskopi. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa tindakan endoskopi semakin sering dilakukan dari tahun ke tahun. Khususnya di RS Semen Gresik, data menunjukkan peningkatan jumlah pasien endoskopi, dari 62 pasien pada tahun 2023 menjadi 72 pasien pada tahun 2024, dan 19 pasien dalam lima bulan terakhir tahun 2025, yang mengindikasikan tren kenaikan yang berkelanjutan.

Berbagai studi telah mengkonfirmasi bahwa prosedur medis dapat memengaruhi stabilitas tanda tanda vital pasien. Penelitian oleh Tan et al. (2021) dan Sari, Widodo, & Mi'raj (2021) secara spesifik membahas pengaruh prosedur

endoskopi terhadap tanda vital. Studi-studi sebelumnya juga menunjukkan bahwa stres, reaksi terhadap anestesi, dan respons individu tubuh terhadap prosedur dapat berkontribusi terhadap variasi tanda vital ini (Agustina, Handayani, & Anggraini, 2010). Simanjuntak & Siregar (2022) juga meneliti pengaruh prosedur endoskopi terhadap tanda vital pasien. Selain itu, penelitian oleh Smith et al. (2019) menemukan adanya hubungan antara stres psikologis dan perubahan tanda vital setelah prosedur endoskopi. Perubahan tanda tanda vital sebelum dan setelah endoskopi saluran cerna dapat disebabkan oleh beberapa faktor, termasuk kecemasan pasien, rasa sakit atau ketidaknyamanan akibat prosedur, efek samping obat-obatan yang digunakan, atau komplikasi yang mungkin terjadi, serta respon tubuh terhadap manipulasi mekanis di saluran cerna. Faktor-faktor ini berpotensi menyebabkan peningkatan tekanan darah, aritmia jantung, atau gangguan pernapasan. Dampak dari perubahan tanda tanda vital ini dapat berupa ketidakstabilan kondisi pasien, peningkatan risiko komplikasi, dan bahkan kegagalan prosedur. Jika tidak ditangani dengan baik, kondisi ini dapat mengarah pada komplikasi serius, termasuk kolaps kardiovaskular atau gangguan pernapasan akut (Hidayati, Ifadah Utami, & Usu, 2025).

Di tengah masyarakat, masih banyak pasien yang kurang memahami prosedur endosopi dan pentingnya persiapan mental sebelum tindakan. Hal ini seringkali menyebabkan tingkat kecemasan yang tinggi, yang secara langsung mempengaruhi tanda tanda vital mereka. Menurut data dari National Library of Medicine dalam Ahmad (2011), sekitar 30% pasien endoskopi mengalami perubahan tanda tanda vital yang signifikan. Jika tanda tanda vital tidak diperhatikan dengan baik

sebelum dan setelah prosedur, risiko komplikasi medis dapat meningkat. Hal ini menunjukkan bahwa pemantauan tanda tanda vital sebelum dan setelah prosedur bukan hanya kebutuhan klinis, tetapi juga bagian integral dari upaya pencegahan komplikasi kesehatan, yang memerlukan perhatian khusus mengingat tingginya angka prosedur endoskopi yang dilakukan setiap tahunnya.

Mengingat potensi risiko ini, sangat penting untuk mengoptimalkan pendekatan dan meningkatkan protokol pemantauan yang ketat terhadap tanda tanda vital pasien sebelum dan setelah prosedur endoskopi saluran cerna. Beberapa alternatif yang dapat diterapkan meliputi pemilihan metode sedasi yang lebih aman, peningkatan edukasi pasien sebelum prosedur untuk mengurangi kecemasan, serta penggunaan alat pemantauan tanda vital yang lebih akurat selama dan setelah prosedur (Gong et al., 2023). Untuk menganalisis perbedaan antara sebelum dan setelah prosedur secara rutin, penggunaan teknologi modern seperti monitor otomatis yang dilengkapi oximeter untuk tekanan darah, nadi, dan respirasi/pernapasan sangat dianjurkan. Implementasi strategi ini diharapkan dapat mengurangi risiko komplikasi, memastikan stabilitas, dan meningkatkan keselamatan pasien.

RS Semen Gresik, sebagai salah satu rumah sakit rujukan di wilayah Gresik, telah mengimplementasikan endoskopi saluran cerna sebagai bagian dari pelayanan kesehatannya. Oleh karena itu, pemantauan ketat terhadap tanda tanda vital pasien sebelum dan setelah prosedur endoskopi sangat diperlukan untuk mencegah dan mengelola komplikasi yang mungkin terjadi, yang pada gilirannya akan berdampak pada kualitas hidup pasien dan biaya perawatan kesehatan.

Namun, data lokal terkait perubahan tanda vital pasien sebelum dan setelah endoskopi di RS Semen Gresik masih terbatas dan belum banyak diteliti. Survei awal yang dilakukan terhadap 10 pasien yang menjalani endoskopi saluran cerna menunjukkan adanya perbedaan tanda vital pasien sebelum dan setelah prosedur. Informasi ini sangat penting untuk mengevaluasi keamanan dan efektivitas prosedur yang ada, serta memberikan masukan dalam pengelolaan pasien sebelum dan setelah endoskopi, khususnya di RS Semen Gresik.

Penelitian ini menganalisis perbedaan tanda vital pasien sebelum dan setelah endoskopi saluran cerna di RS Semen Gresik, menggunakan data rekam medis tahun 2024. Meskipun studi serupa telah dilakukan di berbagai lokasi, penelitian ini akan memberikan data empiris yang relevan dengan konteks lokal, mengidentifikasi pola perubahan TTV yang mungkin unik bagi populasi pasien di RS Semen Gresik, dan memberikan rekomendasi yang lebih spesifik untuk peningkatan praktik klinis di rumah sakit tersebut. Selain itu, penelitian ini akan secara komprehensif mengidentifikasi faktor-faktor demografi (jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis anestesi) yang mungkin berkorelasi dengan perubahan TTV, memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang profil risiko pasien. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan protokol manajemen pasien yang lebih adaptif dan personalisasi intervensi keperawatan untuk mengurangi kecemasan dan meningkatkan stabilitas hemodinamik pasien endoskopi. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan

Tanda Tanda Vital Pasien Sebelum dan Setelah Endoskopi Saluran Cerna di RS Semen Gresik”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka timbul rumusan masalah yaitu: “Apakah ada perbedaan tanda vital pasien sebelum dan setelah endoskopi saluran cerna di RS Semen Gresik?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui perbedaan tanda vital pasien sebelum dan setelah endoskopi saluran cerna di RS Semen Gresik.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengidentifikasi tekanan darah pasien sebelum dan setelah menjalani prosedur endoskopi saluran cerna.
- 2) Mengidentifikasi nadi pasien sebelum dan setelah menjalani prosedur endoskopi saluran cerna.
- 3) Mengidentifikasi pernapasan pasien sebelum dan setelah menjalani prosedur endoskopi saluran cerna.
- 4) Mengidentifikasi suhu pasien sebelum dan setelah menjalani prosedur endoskopi saluran cerna.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat baik secara akademis maupun praktis.

### **1.4.1 Bagi Akademis**

Dapat menambah literatur ilmiah dan pengetahuan tentang perubahan tanda vital pada pasien yang menjalani endoskopi saluran cerna. Dan menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh prosedur endoskopi terhadap stabilitas hemodinamik pasien.

#### **1.4.2 Bagi Praktis**

Secara praktis, peneliti berharap penelitian ini bermanfaat bagi pemerintah, instansi, profesi, dan penulis.

##### **1) Bagi Pemerintah**

Memberikan data penting untuk meningkatkan kebijakan kesehatan terkait prosedur endoskopi dan keselamatan pasien. Mendorong pengembangan pedoman standar mengenai pemantauan pasien sebelum dan setelah endoskopi. Dan sebagai dasar untuk merumuskan kebijakan kesehatan yang lebih baik dalam penanganan penyakit saluran cerna.

##### **2) Bagi Instansi (Rumah Sakit)**

Membantu dalam meningkatkan standar pelayanan dan keselamatan pasien yang menjalani endoskopi saluran cerna khususnya di RS Semen Gresik. Dan sebagai bahan evaluasi dan pengembangan protokol pemantauan tanda vital yang lebih optimal untuk mengurangi risiko komplikasi.

##### **3) Bagi Profesi**

Memberikan informasi bagi tenaga kesehatan terutama dokter dan perawat dalam memahami perubahan tanda vital pasien yang menjalani endoskopi saluran cerna serta membantu tenaga kesehatan dalam menentukan strategi manajemen pasien yang lebih efektif sebelum dan setelah prosedur.

#### 4) **Bagi Penulis**

Memberikan kontribusi ilmiah yang dapat digunakan dalam pengembangan keilmuan di bidang kesehatan dan menjadi pengalaman berharga dalam melakukan penelitian yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas pelayanan kesehatan.

